



PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DALAM KEKAWIN NĪTISĀTRA BAGI REMAJA HINDU

Oleh

Si Luh Nyoman Seriadi

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

nyomanseriadiihdn@gmail.com

Diterima 11 Agustus 2020, direvisi 8 September 2020, diterbitkan September 2020

Abstract

The younger generation is the successor of the nation who has an interest in determining the future and integrity of the Indonesian nation. Therefore, the importance of fostering leadership education for the younger generation must be instilled early on given the increasingly widespread immoral cases that occur in society. In connection with the alignment of the basic values of character education with the values contained in Hinduism, character formation can be echoed based on the concept of Nītiśāstra leadership in Hinduism. The value of character education that can be realized is religion, social care, responsibility, peace of mind, hard work, democracy, and discipline.

Keywords : Leader, Leadership, Nītiśāstra, Hindu Teenager

I. PENDAHULUAN

Pemimpin menjadi sosok yang sudah dikenal dalam berbagai aspek kehidupan baik di masyarakat, sekolah, maupun dalam sebuah negara. Tanpa sosok pemimpin kehidupan menjadi tidak terarah bagaikan ayam kehilangan induknya. Seorang pemimpin menjadi penggerak, mengatur, mengontrol dan mengendalikan suatu organisasi atau suatu lembaga yang dipimpinnya agar dapat berjalan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Generasi ke generasi terus berjalan hingga sampailah sekarang pada zaman yang disebut dengan era milenial, sebuah generasi yang disebut dengan generasi Y menjadi generasi yang dikenal melek teknologi, sosial, optimis, dan memiliki kemampuan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan. Namun pada prinsipnya di generasi manapun sosok pemimpin akan selalu mengarahkan hal yang terbaik untuk bawahannya sehingga tujuan dari perkumpulan bisa tercapai.

Keberadaan seorang pemimpin sudah dikenal sejak lama, bahkan dalam agama Hindu keberadaan seorang pemimpin telah

disebutkan dalam pustaka-pustaka suci seperti dalam kitab suci Veda, Arthāsastra, Itihasa (Rāmāyaṇa dan Mahābhārata) dan kitab-kitab Purāṇa. Selain itu terdapat Kekawin Nītiśāstra yang menjadi salah satu pedoman utama mengenai kepemimpinan. Dalam Nītiśāstra diajarkan bagaimana bersikap menjadi seorang pemimpin dan bagaimana bertindak sebagai seorang pemimpin. Pemimpin memiliki wewenang untuk mensejahterakan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dalam memimpin hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati dan jangan memimpin hanya untuk mencari keuntungan saja. Menjadi pemimpin harus siap menanggung resiko apapun demi menjalankan tugas negaranya.

Berkaitan dengan proses memimpin dan memimpin generasi muda tentu menjadi modal bangsa yang wajib mendapatkan perhatian secara baik dan benar sebagai harapan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan kepemimpinan bagi remaja Hindu



memberikan pencerahan nilai-nilai luhur ahlak mulia untuk memperoleh generasi-generasi bangsa yang cemerlang. Selain itu, pendidikan budi pekerti dan agama juga berperan penting dalam pembentukan karakter generasi-generasi muda bangsa. Pendidikan budi pekerti menjadi salah satu upaya untuk membekali dan membentuk generasi muda melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depan, agar memiliki hati nurani yang bersih, jiwa patriotisme, berkelakuan baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk sehingga terbentuk pribadi seutuhnya, yang tercermin pada perilaku berucap, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa. Dalam agama Hindu, Kekawin Nītiśāstra dapat menjadi salah satu acuan untuk membentuk generasi muda berkarakter.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Remaja Hindu

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Muslich, 2011:67). Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar para remaja sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Menurut Scerenko sebagaimana dikutip dari Samami (2011:17) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian positif, mendorong dan memberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari sesuatu yang

telah dipelajari). Pendidikan karakter bagi anak memiliki makna yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan kebiasaan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebaikan dalam kegiatan sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai tersebut menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan antar sesama, hubungan dengan diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut terdapat unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) serta unsur psikomotorik (perilaku). Dengan demikian generasi muda wajib memahami dan mengamalkan pendidikan karakter agar generasi muda dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dikarenakan generasi muda memiliki andil dalam menentukan masa depan dan integritas bangsa Indonesia. Adapun tiga peran penting generasi muda dalam upaya pembangunan karakter bangsa adalah :

1. Remaja sebagai pembangun karakter bangsa yang positif. Esensi dari upaya ini adalah generasi muda memiliki kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral di atas kepentingan-kepentingan sesaat



sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitasnya sehari-hari.

2. Remaja sebagai pemerdaya karakter. Pembangunan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup jika tidak dilakukan pemerdayaan secara terusmenerus sehingga generasi juga dituntut untuk mengambil andil sebagai pemerdaya karakter. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.
3. Remaja sebagai perekayasa karakter sejalan dengan perlunya adaptifitas daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa. Hal ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Untuk mencari pengalaman dan mengetahui baik dan buruk suatu hal.

Mengingat arti pentingnya masa remaja, tentu masa ini harus dipergunakan sebaik mungkin. Masa remaja yang semestinya diisi dengan hal-hal yang positif, hal yang membangun diri sebagai bentuk persiapan untuk menyambut tahapan hidup yang lebih baik. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara bergabung dalam organisasi-organisasi yang positif dan bila perlu mengambil posisi yang penting yakni menjadi pemimpin di organisasi tersebut.

Kepemimpinan Menurut Nītīsāstra

Berbicara mengenai *śāstra* dan *kesuśāstraan*, tidak akan terlepas dari pengertian kata dasarnya yaitu “*śāstra*”. Dalam bahasa Sanskerta, kata *śāstra* berasal dari kata kerja “*śās*” yang berarti “memberi pengajaran, untuk mengatur, memerintah, menghukum, menganugerahkan suara berkat terpasang, menginginkan, berdoa, memohon, memuja, memuji. Sementara kata “*tra*” biasa menunjukkan ‘alat, sarana’. Kata *suśāstra*

sendiri tidak ditemukan di dalam bahasa Sanskerta maupun Jawa Kuna, sehingga ada kemungkinan kata ‘*suśāstra*’ merupakan bentukan dari bahasa Jawa atau Melayu yang muncul kemudian. Kata *suśāstra* ini kemungkinan berasal dari gabungan kata ‘*su*’ yang berarti ‘baik’ dan ‘*śāstra*’. *Suśāstra* berarti *śāstra* yang baik dan indah.

Kekawin Nītīsāstra hanyalah salah satu *suśāstra* yang mengajarkan mengenai kepemimpinan. Dimana masih banyak terdapat pustaka-pustaka lain berkaitan dengan ajaran-ajaran dan pedoman-pedoman agar dapat menjadi seorang pemimpin. Dalam membangun negara, suatu pemerintah meletakkan Nītīsāstra sebagai landasan nilai-nilai moral. Selain itu, Nītīsāstra juga mengandung ajaran kepemimpinan yang bersifat umum, dalam artian Nītīsāstra bukanlah ilmu pengetahuan yang hanya dipergunakan untuk kalangan negarawan atau politisi tetapi juga untuk setiap orang dalam rangka memantapkan pengalaman kehidupan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Selain itu, Nītīsāstra mengajarkan keadaan warga negara pada hukum kebijaksanaan negara, menanamkan jiwa patriotisme dan kesadaran untuk membela bangsa dan negara. Hal tersebut dapat disimpulkan Nītīsāstra secara tidak langsung memiliki peran yang sangat penting sebagai acuan dalam pembentukan pendidikan karakter generasi muda bangsa.

Berbicara mengenai kepemimpinan atau *leadership* kita tidak lepas dari dua kata kapabilitas (kemampuan) dan akseptabilitas (diterima). Pada dasarnya hanya ada dua pilihan bila kita hidup dalam suatu perkumpulan, yakni sebagai pemimpin atau sebagai yang dipimpin atau lazim di sebut anggota. Sebagai anggota yang baik, memiliki loyalitas, patuh dan taat pada perintah atasan sebagai pemimpin dan rela berkorban serta bekerja keras untuk mendukung atasan dalam pencapaian tujuan yang dalam ajaran agama Hindu, disebut *Satya Bela Bhakti Prabhu*.

Nītīsāstra memuat konsep kepemimpinan hindu seperti *Catur Pariksa*, *Asta Brata*,



Pancadasa Paramiteng Prabhu, Sadvarnaning Nrpati, Panca Upaya Sandhi dan Navanatya. Dari ajaran kepemimpinan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa. Serta dalam ajaran Nītiśāstra sangatlah baik untuk diajarkan dan amalkan karena sebagian ajaran berisi tentang moralitas dan tuntunan berperilaku seperti yang tercantum pada Canakya Nītiśāstra yang berbunyi:

Adhityedam yatha śāstram
Naro jinati sattamah
Dharmapadesa vikhyatam
Karyakaryam subhasubham
(Canakya Nītiśāstra, I.2)

Terjemahan:

“Iya yang mengerti ajaran Nītiśāstra yang baik ini, yang mengajarkan ajaran-ajaran Dharma yang termansyur, dengan pengetahuan ini bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Orang yang seperti itu hendaknya dimengerti sebagai orang yang utama”.

Melihat dari kutipan śloka diatas dapat diketahui bahwa Nītiśāstra menjadi salah satu ajaran yang sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda pada khususnya dan umat Hindu pada umumnya. Bagi generasi muda, ajaran kepemimpinan merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter karena pada dasarnya manusia dalam keberadaannya ditengah-tengah masyarakat terbagi menjadi tiga yakni: pertama, ketika keberadaannya mencerahkan, bermanfaat, dan menguntungkan masyarakat. Kedua, keberadaannya biasa saja dan tidak ada pengaruhnya bagi lingkungan sosialnya. Sedangkan yang ketiga adalah yang keberadaannya justru merusak masyarakat bahkan cenderung bertentangan. Manusia perlu belajar untuk mengenal dirinya sendiri sehingga dapat menempatkan dirinya dengan baik. Sebuah contoh didalam kehidupan nyata selalu terdapat pemimpin dan orang

yang dipimpin, namun pada kenyataannya masih terdapat orang yang tidak dapat berperan sebagai pemimpin atau orang yang dipimpin dengan baik. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh faktor karakter atau watak individu bahkan kelompok. Tentunya di masyarakat terdapat individu yang tidak pernah mau dipimpin sehingga mereka cenderung menggembosi secara sporadis bahkan sistematis yang mengakibatkan sistem didalam organisasi tidak dapat berjalan dengan baik dan berakibat perpecahan. Sementara itu terdapat juga pemimpin yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, sehingga cenderung bertindak arogan dan otoriter yang menimbulkan ketidaknyamanan didalam organisasi maupun hidup dimasyarakat luas. Dengan ajaran Nītiśāstra dapat membantu dalam memahami ajaran kepemimpinan untuk dapat bermasyarakat yang baik dan membentuk pendidikan karakter pada generasi muda penerus bangsa.

Untuk memahami kepemimpinan Hindu atau kepemimpinan yang universal, seseorang dianjurkan untuk mempelajari Nītiśāstra. Mengingat, pengetahuan dan pemahaman sejarah atau konsep pemikiran Hindu (Nītiśāstra) di bidang Politik, ketatanegaraan, ekonomi, dan hukum yang masih relevan sampai kini. Konsep-konsep tersebut adalah sumber penting yang memberi kontribusi perkembangan konsep-konsep selanjutnya di India, Asia bahkan, dunia. Adapun kontribusi Nītiśāstra dalam peradaban global antara lain: Pemikiran dalam Nītiśāstra dapat memberi masukan penting berupa konsep dan nilai positif dalam pengembangan, pembaharuan, penyusunan kembali konsep-konsep politik, ketatanegaraan, ekonomi, peraturan hukum era kini. Usaha menggali, mengangkat nilai-nilai Hindu sebagai sumbangan Hindu dalam percaturan dunia keilmuan. Paradigma sosial bahwa politik itu kotor dapat hilang.

Sargah I.4



*Ring janmādhika méta citta rēsēping
sarwa prajāngénaka,
Ring strī madhya manohara priya
wuwustāngdé manah kūng lulut,
Yan ring madhyani sang pinaṅḍita mucap
tatwopadésa prihēn
Yan ring madhyani kāng musuh
mucapakēn wāksūra singhākrēti*

Terjemahan:

Bagi orang-orang terkemuka (pemimpin) harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati banyak orang. Ketika bersama perempuan yang dicintainya, maka (laki-laki) kekasihnya harus bisa berkata-kata manis yang menimbulkan rasa sayang. Jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat berbicara ajaran-ajaran agama yang baik (*tattwopadésa*). Jika berhadapan dengan musuh, ucapkanlah kata-kata yang menunjukkan keberanian seperti layaknya seekor singa (Miswanto, 2015: 102-103)

Seorang anak yang baik adalah cahaya dalam keluarganya. Dia diibaratkan bulan dan bintang di kala malam atau sang surya di waktu siang hari. Dalam Hindu, anak yang seperti itu dikatakan sebagai anak suputra. Kata ini berasal dari kata “su” yang berarti baik dan “putra” yang berarti anak. Anak yang suputra akan mengharumkan nama orang tua dan keluarganya. Dalam masyarakat Jawa sering disebutkan dengan ungkapan “*anak anung anindita sing bisa ngluhurake asmane wong tuwa, mikul dhuwur mēṅḍēm jēro*”. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Canakya Nītiśāstra III.14 yang menyebutkan:

*Ekenāpi suwrkṣeṇa puspitena sugadhinā
wāsitaṁ tad wanaṁ sarwaṁ suputrṇa
kulaṁ yathā*

Terjemahan :

Sebagaimana seluruh hutan menjadi harum karena adanya sebuah pohon dengan bunganya yang sangat harum. Demikian pula sebuah keluarga menjadi termasyur oleh kelahiran seorang putra yang berbudi luhur (*suputra*). (Miswanto, 2015: 185 186).

Kehadiran seorang anak yang berakhlak mulia tentu suatu anugrah yang luar biasa dalam suatu keluarga. Begitu pula halnya kehadiran pemimpin yang mampu memimpin dengan baik serta mampu mengantarkan kehidupan yang sejahtera tentu juga menjadi anugrah bagi yang dipimpinya. Hal tersebut tentu akan dapat diperoleh ketika seorang pemimpin mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Seperti yang disebutkan dalam Nītiśāstra terdapat beberapa kriteria seorang pemimpin yang mulia yakni:

1. Abhikamika yang merupakan pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak dari pada kepentingan pribadi atau golongannya.
2. Prajna berarti pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi, agama serta dapat dijadikan panutan bagi rakyatnya.
3. Utsaha berarti pemimpin harus proaktif, berinisiatif, kreatif dan inovatif (pelopor pembaharuan) serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyat.
4. Atma Sampad berarti pemimpin mempunyai kepribadian: berintegritas tinggi, moral yang luhur serta obyektif dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsanya.
5. Sakya Samanta yakni pemimpin sebagai fungsi kontrol mampu mengawasi bawahan (efektif, efisien dan ekonomis) dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah tanpa pilih kasih/tegas.
6. Aksudra Pari Sakta berarti pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan dan pandai berdiplomasi, menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya.

Dalam Kekawin Niti sastra Sargah XIV, śloka 3 dan 4 dikatakan ada enam hambatan



atau musuh seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan yaitu:

1. Kelalaian
2. Kebiasaan melakukan hal-hal yang buruk atau dusta
3. Penyakit atau kelemahan badan atau fisik
4. Pada orang yang masih muda yaitu gila asmara dan berzinah
5. Kemiskinan terus menerus
6. Berjudi

III. SIMPULAN

Arajan Nītiśāstra menjadi salah satu ajaran yang sangat penting bagi para generasi muda Hindu. Nītiśāstra adalah salah satu ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk pendidikan kepemimpinan bagi remaja Hindu. Implementasi nilai pendidikan kepemimpinan remaja yang terdapat dalam Kakawin Nītiśāstra telah dibuktikan dengan berbagai organisasi yang sudah mulai di pimpin oleh anak-anak muda Hindu. Kemampuan memimpin dalam arti yakni: mampu mengorbankan diri demi tujuan yang ingin dicapai, baik korban waktu, tenaga, materi serta dapat diterima, dalam arti dapat dipercaya oleh anggota masyarakat yang dipimpinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irani, Ni Kadek Chandra Putri. 2019. "*Peran Ajaran Nītiśāstra Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa*".
- Karismayani Ni Wayan, I Wayan Darna, Marsono. 2018. "*Analisis Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kakawin Nītiśāstra*".
- Kartika, Ni Gusti Ayu. 2018. "*Peningkatan Mutu Komunikasi Pemuda Yang Beretika Dan Cerdas Dengan Semangat Ajaran Veda*".
- Miswanto, 2015. "*Kakawin Nītiśāstra*". Surabaya : Paramita.

Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*". Jakarta : Bumi Aksara

Ngurah, dkk, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita

Samami, Muchlas. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.